AL-IBRAH
Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam
e-ISSN: 2580-0663
p-ISSN: 2088-1886

PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER PERSPEKTIF IBU NYAI DI MADURA

Abdullah[1]*, Amir Mahmud[1],
Mundiro Lailatul Muawwaroh[2]
[1]Institut Agama Islam Yayasan Pendidikan
Bakti Wanita Islam Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
[2]Unversitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak: Peran keluarga sangat penting dalam membentuk perkembangan kepribadian anak, terutama karena orang tua memiliki pengaruh besar, di mana mereka berperan sebagai pendidik di atas segalanya. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama. Di dalam keluargalah anak pertama kali dididik dan dibimbing. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang sangat penting, terutama pendidikan Islam yang harus diberikan oleh kedua orang tua sejak usia dini hingga dewasa. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dalam keluarga harus didukung oleh suasana yang menyenangkan dari pihak keluarga atau orang tua sendiri, serta lingkungan anak dan teman sosialnya. Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan dan mengarahkan anak-anak mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pandangan Ibu Nyai di Madura mengenai keadilan orang tua terhadap semua anak dalam memberikan pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para Ibu Nyai di Madura merasa bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Karena mereka meyakini bahwa anak adalah amanah dari Tuhan yang harus dididik dan diajarkan. Pandangan Nyai terhadap pesantren di Madura menekankan pentingnya keteladanan yang harus ditunjukkan oleh kedua orang tua, dengan alasan bahwa orang tua harus mampu menjadi panutan dan teladan bagi anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Ibu merupakan teladan yang selalu ditiru oleh anak-anaknya dalam menjalani kehidupan. Dalam bidang pendidikan, mereka juga meyakini bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dalam keluarga, sehingga keadilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah suatu keharusan.

Kata Kunci: Gender, Keluarga, Ibu Nyai, Madura

***Corresponding author:** Abdullah
Email Address: abdie649@gmail.com
Article History: Received: May 19, 2025; Revised: June 15, 2025; Accepted: June 28, 2025; Published: June 30, 2025

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unsur terkecil dalam masyarakat yang mempengaruhi pendidikan dalam masyarakat. Karena keluarga merupakan salah satu faktor utama dalam perkembangan mata pelajaran pendidikan, terciptanya proses sosialisasi, pembentukan kepribadian dan pembentukan

This is an open access article under CC-BY-SA license.
Copyright (c) 2025 Abdullah, Amir Mahmud, & Mundiro Lailatul Muawwaroh |

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551

kebiasaan yang baik selamanya bagi anak.[1] Dengan kata lain, keluarga merupakan bibit awal yang membentuk struktur individu dan kepribadian. Dalam kebanyakan kasus, anak-anak mengikuti kebiasaan dan perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, peran aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam membesarkan anak-anaknya. Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan dan membimbing anaknya, karena jika terjadi kesenjangan gender dalam keluarga akan sangat mempengaruhi pemikiran anak di kemudian hari.[2]

Ketidaksetaraan gender dalam keluarga seringkali memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, termasuk marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, prasangka (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan untuk perempuan dan peningkatan beban kerja (doble burden).[3] Bias Gender yang ada dalam keluarga atau masyarakat pada umumnya bukan hanya perjuangan yang harus diperjuangkan perempuan, tetapi juga banyak bergantung pada kekuatan pranata sosial dalam masyarakat, karena perempuan dalam arti pranata yang merupakan bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, jika perjuangan pembebasan dari ketertindasan perempuan bukan sekedar agenda perempuan, maka diperlukan emansipasi dan peran masyarakat luas.

Konsep pendidikan berbasis gender menekankan kesetaraan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan, baik dalam konteks formal maupun informal). pendidikan berbasis gender menuntut adanya kesadaran kritis terhadap konstruksi sosial yang selama ini cenderung menempatkan perempuan pada posisi subordinat.[4] Dalam lingkungan keluarga, pendidikan berbasis gender dapat dilihat dari cara orang tua membagikan peran domestik, memberikan hak pendidikan yang sama, serta menanamkan nilai-nilai kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan.[5]

Gender dalam konteks pendidikan keluarga berkaitan dengan cara orang tua memperlakukan anak berdasarkan konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan. Connell menyebutkan bahwa konsep maskulinitas dan femininitas dibentuk dan direproduksi melalui institusi sosial termasuk keluarga.[6] Namun, dalam masyarakat tradisional seperti di Madura, peran gender sering kali bersifat kaku dan normatif. Penelitian oleh Susanti menunjukkan bahwa masih terjadi pembagian peran yang kuat berdasarkan jenis kelamin, yang memengaruhi cara anak-anak

[1] Wijayanto, Aditya Yulyan, and Nailul Fauziah. "Kerja di Genggamanku Keluarga di Hatiku Interpretative Phenomenological Analysis tentang Work-Family Balance pada Ibu Bekerja." *Jurnal empati* 7.1 (2020): 76-83.
[2] Mudzakkir, Amin. *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*. Gramedia Pustaka Utama, 2022. 33
[3] Muthali'in, Achmad, and Adyana Sunanda. *Bias gender dalam pendidikan*. Universitas Muhammadiyah, 2001. 45
[4] Suryani, Nina. "Keadilan Gender dalam Pendidikan Keluarga." Jurnal Pendidikan Islam, vol. 6, no 1, 2015, pp. 59–68.
[5] Subchi, Imam. Membangun Keluarga Sadar Gender: Perspektif Islam Kultural. Semarang: Pustaka Pelajar, 2017
[6] Connell, Robert W. "Change among the gatekeepers: Men, masculinities, and gender equality in the global arena." *Signs: journal of women in culture and society* 30.3 (2005): 1801-1825.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551
dibesarkan.[7] Di sisi lain, pendekatan pendidikan berbasis kesetaraan gender justru dapat memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan potensi tanpa dibatasi oleh stereotip gender.[8]

Madura mempunyai kekayaan budaya, membangun kehidupan sosial dan Kedalaman Religius Intensitas dan kepadatan pengalaman keagamaan masyarakat Madura terus berlanjut dan bertahan dalam beragama. Dalam membangun religiusitasnya, masyarakat Madura mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga citra ulama menjadi hal yang penting. Dalam konteks lokal, letak ulama yang strategis di Madura memberikan peluang eksekusi yang unik, terutama dalam hal kepemimpinan.[9] Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tua.

Dalam konteks pesantren di Madura, sosok Ibu Nyai tidak hanya diposisikan sebagai istri kiai, tetapi juga sebagai figur pendidik, pemimpin informal, dan panutan masyarakat. Menurut Penelitian Zuhri, Ibu Nyai memegang peran penting dalam pendidikan santri perempuan dan sering kali terlibat dalam pengambilan keputusan strategis dalam pesantren.[10] Penelitian oleh Mufidah juga menunjukkan bahwa Ibu Nyai memiliki pengaruh besar dalam membentuk perspektif keagamaan dan gender di lingkungan pesantren, khususnya dalam membina keluarga dan komunitas.[11] Di Madura, otoritas keagamaan dan sosial yang dimiliki Ibu Nyai seringkali menjadi rujukan dalam memberikan nasihat atau penyuluhan tentang pola asuh anak dan pendidikan keluarga.

Ibu Nyai, sebagai istri dari Kiai dan tokoh penting dalam pesantren, memiliki peran strategis dalam pendidikan, baik formal di pesantren maupun informal dalam keluarga. Penelitian oleh Zulkifli mengungkapkan bahwa Ibu Nyai tidak hanya menjadi figur domestik, tetapi juga pendidik, pengasuh santri, dan pemegang otoritas spiritual bagi komunitas.[12]

Budaya Madura dikenal memiliki struktur sosial yang cukup kaku, dengan pembagian peran gender yang sangat jelas. Laki-laki cenderung diposisikan sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga, sementara perempuan lebih diarahkan pada peran domestik. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran peran yang cukup signifikan, terutama di lingkungan pesantren

---

[7] Susanti, Rini Dwi. "Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar." *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 8.2 (2016): 381-398.

[8] Saputri, Dwi Yuniasih, Munawir Yusuf, and Subagya Subagya. "An Analysis of Elementary School Prospective Teachers' Critical Thinking: A Gender Perspective." *Mimbar Sekolah Dasar* 10.2 (2023): 392-409.

[9] Hasanah, Sofiatul. *Relasi Sosial dan Legitimasi Budaya Madura dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari (Kajian Sosiologi Max Weber)*. Diss. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2024.

[10] Zuhri, M. "Peran Sosial Keagamaan Ibu Nyai dalam Pesantren." El-HARAKAH: Jurnal Budaya Islam, vol. 12, no. 2, 2010, pp. 130–145

[11] Mufidah, Chusnul. "Perempuan dan Transformasi Gender di Pesantren." Jurnal Musawa, vol. 14, no. 2, 2016, pp. 150–165.

[12] Zulkifli, Norfarahi, Mohd Isa Hamzah, and Khadijah Abdul Razak. "Creative teaching practice among Islamic education lecturers: The influence of gender, age, and teaching experience." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 416-424.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551

dan keluarga religius. Menurut Saifuddin, perempuan Madura yang memiliki latar belakang pesantren, khususnya Ibu Nyai, mulai menampilkan agen perubahan dalam pendidikan gender dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk berkembang dalam pendidikan, dakwah, dan kepemimpinan keluarga.[13] Menurut tradisi Madura, perempuan beragama (nyai) menduduki jabatan penting dalam kehidupan manusia karena banyak orang yang ikut serta didalamnya baik dalam hal politik dan sosial. Meski kiai tetap menjadi tokoh utama dalam segala kontemplasi, para istri kiai ini sering disebut nyai karena menekankan bahwa mereka merupakan elite masyarakat Madura.[14]

Dalam masyarakat Madura, Ibu Nyai sering menjadi panutan perempuan dalam membentuk nilai-nilai keagamaan, etika, dan peran sosial. Mereka juga berperan dalam menyampaikan nilai-nilai gender yang diselaraskan dengan ajaran Islam. Studi oleh Fauziyah menekankan bahwa perspektif Ibu Nyai dalam mendidik anak, baik laki-laki maupun perempuan, mencerminkan upaya kontekstualisasi nilai Islam dalam konteks lokal yang kental dengan budaya patriarkal.[15]

Penelitian oleh Rofiah tentang "Pendidikan Keluarga Perspektif Gender di Lingkungan Pesantren" mengungkapkan bahwa meskipun masih terdapat ketimpangan gender dalam praktik pendidikan keluarga, peran tokoh perempuan seperti Ibu Nyai mampu menjadi katalis perubahan menuju kesetaraan.[16] Sementara itu, studi oleh Nisa di pesantren Madura menunjukkan bahwa pendekatan Ibu Nyai dalam mendidik anak-anak dan santri perempuan cenderung inklusif dan responsif terhadap nilai-nilai keadilan gender.[17]

Pendidikan keluarga berbasis gender bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sejak dari lingkungan terkecil, yaitu rumah tangga. Kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas rumah tangga, tetapi juga menyangkut hak anak untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan diri, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial tanpa diskriminasi berbasis jenis kelamin. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa masih terdapat bias-bias gender yang mengakar kuat dalam pola asuh di sebagian besar keluarga, termasuk di komunitas-komunitas religius tradisional seperti di Madura.

---

[13] Saifuddin, Achmad. Perempuan Madura: Budaya, Agama, dan Perubahan Sosial. Surabaya: LKiS, 2018

[14] Tatik Hidayati "Transformasi Pendidikan dan Habituasi Intelektual Nyai Madura, *Proceeding (ANCOM,* INSTIKA, 2017).45

[15] Fauziyah, Ida, et al. "Implementation of Gender Mainstream Policy in the Implementation of the Duties and Functions of People's Representatives of the Republic of Indonesia." *Journal of Public Administration and Governance* 10.3 (2020): 73-90.

[16] Rofiah, Nur. Gender, Islam, dan Pendidikan: Membaca Ulang Peran Perempuan dalam Keluarga Pesantren. Jakarta: KUPI Press, 2019

[17] Nisa, Eva. "Ibu Nyai dan Pendidikan Santri Perempuan di Madura." Jurnal Studi Keislaman, vol. 23, no. 1, 2021, pp. 90–105.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551

Kajian terhadap perspektif Ibu Nyai menjadi relevan karena mereka tidak hanya memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga menjalani praktik pendidikan dan kehidupan keluarga secara langsung. Perspektif ini berpotensi menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam, tradisi pesantren, dan budaya lokal berpadu atau bahkan berkonflik dalam membentuk praktik pendidikan keluarga yang responsif gender. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi sejauh mana Ibu Nyai berperan dalam membangun pendidikan keluarga berbasis gender yang adil dan setara di tengah masyarakat Madura yang masih lekat dengan struktur patriarkal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam pandangan dan praktik pendidikan keluarga berbasis gender dari perspektif Ibu Nyai di Madura. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada makna subjektif, pengalaman personal, serta konstruksi sosial yang berkembang dalam konteks budaya dan keagamaan lokal. Menurut Moleong pendekatan kualitatif cocok untuk menggali realitas sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif.[18]

Penelitian dilakukan di beberapa pesantren yang berada di wilayah Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan dan Pamekasan, yang memiliki pesantren besar dan tokoh Ibu Nyai yang dikenal aktif dalam kegiatan pendidikan keluarga dan pemberdayaan perempuan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterwakilan budaya pesantren dan struktur sosial masyarakat Madura.

Informan utama dalam penelitian ini adalah para Ibu Nyai yang memiliki peran aktif dalam pengelolaan pendidikan keluarga di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: (1) berstatus sebagai Ibu Nyai di pesantren; (2) terlibat langsung dalam pendidikan anak di keluarga maupun pesantren; (3) memiliki pengalaman dalam membina keluarga dan masyarakat terkait isu gender. Selain Ibu Nyai, data juga didukung oleh informan tambahan seperti santri senior, keluarga santri, dan tokoh masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan praktik para Ibu Nyai dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan keluarga berbasis gender. (2) Observasi partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung interaksi Ibu Nyai dengan keluarga dan masyarakat dalam konteks pendidikan anak dan pembagian peran gender. (3) Studi dokumentasi:

[18] Moleong, Lexi J. "Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong." (2017).

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551

Data pendukung dikumpulkan dari dokumen pesantren, catatan kegiatan, serta teks ceramah atau pengajian yang disampaikan oleh Ibu Nyai yang berkaitan dengan tema gender dan pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: (1) Reduksi data: Menyaring dan merangkum data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau kategori tematik untuk mempermudah penarikan makna. (3) Penarikan kesimpulan: Menginterpretasi data untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar kategori tematik yang berkaitan dengan perspektif Ibu Nyai dalam pendidikan keluarga berbasis gender.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan pengecekan ulang data kepada informan (member check) guna memastikan akurasi dan keabsahan informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender Dalam Keluarga

Membincang gender, perlu dibedakan antara gender dan seksualitas. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris Gen yang kemudian diubah menjadi bahasa Indonesia menjadi gender. Menurut Faqih, seks adalah jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dari segi biologis, keduanya tidak dapat dipertukarkan, yaitu jenis kelamin bersifat inheren dan memiliki fungsinya masing-masing. Misalnya, manusia berjenis kelamin laki-laki yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan menghasilkan sperma.[19] Sementara itu, perempuan memiliki organ reproduksi serta rahim, vagina, dan alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia, laki-laki dan perempuan, selamanya. Secara permanen tidak dapat diubah dan secara biologis atau umumnya dianggap sebagai penyediaan atau sifat Tuhan.

Sementara itu, gender merupakan karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksi secara sosial, dipengaruhi oleh budaya, agama, dan politik. Sifat ini tidak secara alami dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu, tetapi dapat dipertukarkan. Perbedaan sifat jenis kelamin dapat berubah sewaktu-waktu dan bersyarat. Misalnya pria rasional dan wanita emosional, pria kuat dan wanita lemah, pria kuat dan wanita lemah lembut. Properti ini dapat berubah dan tidak terpasang secara permanen. Terkadang, cukup banyak pria yang lembut, emosional, sementara ada wanita yang kuat dan rasional. Misalnya, dalam masyarakat matrilineal, banyak perempuan yang lebih kuat dari laki-laki ketika berperang. Ketika memperjelas perbedaan antara seks dan gender, permasalahannya terletak pada kebingungan dan distorsi makna yang disebut dalam kata seks dan

[19] Mansour Faqih, *Analisis Jender&Transformasi Sosial,(*Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1999).34

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551
gender. Saat ini terdapat perbedaan pendapat mengenai pemahaman masyarakat mengenai posisi gender yang sebenarnya, karena struktur sosial pada dasarnya dianggap sebagai kodrat dan merupakan Tuhan. Justru pada saat ini sebagain besar, sering dianggap atau dinamakan sebagai "kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, besar kemungkinan pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga diserahkan kepada laki-laki. Karena jenis karya ini dapat dipertukarkan dan tidak umum, yang sering disebut sebagai "sifat feminin" atau "takdir perempuan" ketika membahas tentang pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga sebenarnya adalah sebuah gender.

Karakteristik gender terbentuk, tersosialisasi dalam waktu yang panjang akan membentuk kepribadian, berperilaku sesuai apa yang dibangun masyarakat, berujung pada peran dalam keluarga; seperti ibu rumah tangga yang hanya mengurus masakan, air sumur dan selimut, sedangkan laki-laki bebas keluar masuk ruang publik. Di sinilah kesenjangan gender muncul, karena bermula dari distribusi peran yang tidak merata, sehingga menimbulkan diskriminasi dan stereotip tertentu terhadap perempuan.[20]

Akan muncul permasalahan yang lebih buruk ketika perempuan membentuk sebuah visi dalam diri bahwa peran dan kewajiban perempuan menurut struktur sosial harus diterima, bahkan ketika sifat gender dapat diubah sesuai dengan kesukaan masing-masing individu, baik laki-laki atau perempuan.[21] Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama, akhirnya menjadi sulit untuk membedakan apakah ciri-ciri gender, seperti perempuan yang lembut dan laki-laki yang kuat, disebabkan oleh formasi struktural atau sosial atau karena sifat biologis yang ditetapkan oleh Allah.

Pandangan Agama Tentang Kedudukan Laki-laki Dan Perempuan

Agama merupakan pandangan hidup yang paling fundamental bagi manusia. Ia memiliki pengaruh fungsional terhadap struktur sosial masyarakat. Bahkan oleh pemeluknya, ajaran agama ditafsirkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap struktur sosial yang

[20] Faiqoh, *Nyai Agen* Perubahan *di Pesantren,(*Jakarta:Kucica,2003).67
[21] Susanti, Elly, Agus Sabti, and Nisa Farhani. "Relasi Gender Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie." *Jurnal Bisnis Tani* 2.1 (2016): 55-66.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551

berlaku dalam masyarakat tersebut. Termasuk salah satunya adalah struktur sosial yang melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan.[22]

Peran agama memang tidak dapat dipungkiri dalam melanggengkan hegemoni ini, dengan pola teks-teks tafsir yang didukung oleh kekuatan legitimasi theologis (pembenaran ajaran agama) sebagai representasi ajaran Tuhan, sehingga dapat dipastikan bahwa teks-teks tafsir yang muncul dari tradisi dan budaya masyarakat yang patriarkhi, kemudian menjadi dogma yang dianut dan dipelihara oleh masyarakat secara turun menurun. Sehingga pada gilirannya sepanjang perjalanan sejarah kemanusiaan perempuan hanya menjadi obyek yang terdiskriminasikan bahkan tereksploitasi, baik secara sosial, budaya, politik maupun ekonomi.[23]

Menurut sebagian besar tradisi agama dunia, perempuan diberi peran sekunder dan subordinat. Tetapi dalam tiga dasawarsa terakhir sebagian besar tradisi agama menarik sarjana feminis yang berpendapat bahwa bukan teks agama yang menjadi sebab masalah melainkan penafsirannya. Kaum feminis Kristen, Yahudi dan Islam meneliti kembali ayat suci mereka dan tiba pada kesimpulan bahwa agamanya menawarkan kemungkinan pembebasan dan perbaikan dalam posisi perempuan. Tetapi tradisi dan sejarah telah menumbangkan potensi ini dan menggunakan agama untuk menekan perempuan.[24] Dengan datangnya Islam, posisi perempuan secara radikal terdifinisikan kembali. Islam melarang praktek penguburan bayi wanita dan memperbaiki hak-hak kelahiran wanita.[25]

Keadilan menurut Islam adalah terpenuhinya hak bagi yang memiliki secara sah, yang jika dilihat dari sudut pandang orang lain adalah kewajiban. Oleh karena itu, siapapun yang lebih banyak melakukan kewajiban atau yang memikul kewajiban lebih besar, dialah yang memiliki hak dibanding yang lain. Sementara ini, banyak anggapan bahwa beban suami atau beban produksi untuk mencari nafkah lebih berat dari beban istri (beban reproduksi: mengandung, melahirkan dan menyusui). Oleh karena tidak ada yang dapat dikatakan lebih berbobot antara hak dan kewajibannya, tetapi seimbang dan sejajar.

Prinsip kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, misalnya terlihat dalam tradisi sufi yang mengajarkan bahwa al-insan al-kamil (manusia sempurna) tidak hanya menjadi ranah laki-laki saja, karena perempuan juga dapat mencapai ranah tersebut.[26] Engineer tersebut mencatat bahwa tidak ada keraguan bahwa Al-Qur'an mengupayakan kesetaraan antara pria dan wanita. Ada beberapa

[22] Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan,(*Jakarta:Paramadina,2001).43
[23] Fatima Mernissi,Beyond The Veil:Seks Dan Kekuasaan,(Surabaya:al-Fikr,1997).98
[24] Julia Cleves Mosse,*Gender dan Pembangunan,(*Yogyakarta:Rifka Annisa' Women's Crisis Centre&Pustaka Pelajar,1996).78
[25] Jawad, Haifaa. "Islamic feminism: Leadership roles and public representation." *Hawwa* 7.1 (2009): 1-24.
[26] Khuza'i, Moh. "Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11.1 (2013): 102-118.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551
alasan untuk hal ini. Pertama, al-Qur'an memberikan tempat yang sangat tinggi kepada semua manusia, termasuk laki-laki dan perempuan. Kedua, Al-Qur'an membela prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang normatif. Perbedaan biologis tidak berarti ketidaksetaraan gender. Fungsi biologis harus dipisahkan dari fungsi social.[27]

Perempuan yang bekerja, baik dalam lapangan ekonomi maupun sosial – seperti halnya laki-laki – menurut ajaran Islam, sebenarnya tidakalah menjadi masalah. Dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun Fiqh – yang merupakan sumber ajaran Islam – tidak satupun ada penjelasan yang menafikan kerja dan profesi perempuan dalam segala sektor kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan social.[28] Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berfikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari dzikir kepada Allah Swt. serta apa yang mereka ketahui dari alam ini. pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebeas untuk mempelajarti apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing.[29]

Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga adalah tanggung jawab suami-istri secara bersama-sama untuk mengaturnya. Hidup berkeluarga itu ibarat seekor burung yang sedang terbang dengan kedua sayapnya.[30] Kedua sayap itu bagaikan suami-istri. Bila salah satu sayap itu tidak berfungsi maka burung itu tidak bisa terbang. Demikian juga keluarga. Kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga menurut Al-Qur'an adalah sama. Bahkan semua laki-laki dan perempuan ditingkat manapun tidak berbeda.

Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Gender Perspektif Ibu Nyai

Mengungkap kesetaraan dalam keluarga adalah bermula untuk menghadapi berbagai aspek, termasuk Demokrasi, Sosial Kemasyarakatan, sekaligus membentuk kesetaraan diantara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan bermula dari keluarga, mungkin pendapat ini baru kita dengar, akan tetapi bisa untuk penganalisaan lebih cermat bahwa segala sesuatunya dimulai dari keluarga. Keluarga yang membentuk segala-galanya sebagai awal dari kepribadian. Maka dari itu harus menjadi perhatian kita untuk membina keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah seorang Bapak, Ibu dan anak.

Mengenai makna anak perempuan dan laki-laki dapat dilihat pengaruh nilai-nilai budaya tentang gender, apakah yang terwujud adalah sistem patriarkal atau tidak, namun banyak terkait

[27] Asghar Ali Engineer,*Islam dan Teologi Pembebasan,(*Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2000).56
[28] Hussein Muhammad, *Fiqih perempuan*, (Yogyakarta; LKIS, 2001).32
[29] Pingky Saptandari, *Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Konteks Hak dan Kewajibansuami istri,*Makalah Pada Seminar Nasional"Bedah Kitab Uqud al-Lujjain"di PP Putri Al-Lathifiyah II BU (Jombang; Tambakberas,2000)
[30] Senathalia, Achievinna Mirza, Zaitunah Subhan, and Ida Rosyidah. "Gender Dan Fenomena Terorisme Perempuan." *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 9.1 (2021): 1-12.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551

pada nilai itu. Dalam masyarakat yang sistem kekerabatannya patrilineal, sering dapat diamati adanya rumusan yang eksplisit memberi penilian yang lebih positif pada anak laki-laki dibandingkan anak.

Islam menggariskan prinsip kesejajaran dan kenitraan atas dasar musyawarah dan tolong menolong serta disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Jadi prinsip kemitraan harus dicontohkan dalam kehidupan suami istri. Tidaklah aib atau terlarang dalam pandangan agama, seorang perempuan/ istri melakukan suatu pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Dan atas dasar itu pula tidak dapat dinilai kecuali terpuji seorang suami yang membantu istrinya dalam urusan rumah tangga.[31]

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan prilaku. Jadi orang tua sangat diperluakan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.[32]

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan pembimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga.

Secara sosiologis keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dalam hal ini peran keluarga sangat penting terutama dalam pembentukan perkembangan diri anak, khususnya orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar di mana ia berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Untuk itu diharapkan orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya, dan keberhasilan anak dalam masa depannya tergantung dari bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan.

Mengingat pentingnya keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan terkecil saja, tetapi lebih dari itu sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagianya anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun akherat. Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dan amanah itu wajib di pertanggungjawabkan. Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban orang tua untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga.

[31] Fadli, Akhmad. "Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Keislaman* 1.1 (2018): 23-44.
[32] Lestari, Rita. "Konsep Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berdasarkan Al-Quran Surat An-Nisa (Studi Tematik)." *Online Thesis* 17.1 (2023).

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551

Peran keluarga bagi anak sangatlah besar, dan orang tua punya tanggung jawab untuk menuntun dan mengembangkan pribadi serta rasa kemasyarakatan yang ada pada diri anak, seperti melakukan komunikasi dan bergaul. Harmonisasi hubungan keluarga perlu dijaga agar anak merasa tentram dan damai dalam keluarga tersebut. Sebaliknya, jika terjadi disharmonisasi dalam keluarga, maka akan mempengaruhi jiwa anak dan menimbulkan keresahan batinnya.[33] Sedangkan untuk menciptakan suasana yang baik adalah dengan menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara seluruh anggota keluarga. Dengan demikian akan dapat dihindarkan dari berbagai masalah-masalah negatif yang akan mengganggu ketentraman keluarga.[34]

Di dalam mendidik anak, sering kali kita memisahkan antara lelaki dan perempuan, misalnya anak laki-laki tidak boleh masak memasak, atau seorang Ibu tidak pernah memperkenalkan kepada anak laki-laki sepaya labih tahu apa yang menjadi kebiasaan atau pekerjaan rumah, yang sering kali hanya dikerjakan oleh seorang Ibu. Dan sebaliknya seorang Ayah dan seorang Ibu juga tidak pernah memperkenankan anak perempuan untuk mempunyai sikap yang sama sebagaiman yang menjadi tugas kebiasaan seorang anak laki-laki, misalnya seorang anak perempuan dilarang main mobil-mobilan, pesewat terbang, main layang-layang atau pistol-pistolan dan lain-lain.[35] Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Perlakuan orang tua yang tidak adil terhadap anak-anaknya akan membawa dampak yang negatif dalam perkembangan jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya.[36]

Mengingat pendidikan anak adalah kewajiban orang tua. Setiap anak memang lahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggungjawab untuk mendidik anak. Untuk itulah peran dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah besar Untuk mengetahui lebih jauh tentang peran dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak, berikut wawancara ibu Nyai Chodijah:

> "wajib hukumnya bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya, dalam keadaan bagaimanapun peran dan tanggungjawab orangtua sangatlah besar dan ini harus di fahami dan dilaksanakan oleh setiap orang tua" (Wawancara, Chodijah, 2002)

[33] Baqir Syarif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami,*(Jakarta: Pustaka Zahra, 2003).56
[34] Bani Syarif Maula, *Kepemimpinan dalam Keluarga:Perspektif Fiqh dan Analisis Gender*, dalam Jurnal Musawa, (Jogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Edisi Maret 2004)
[35] Purwanto, M. Ngalim.. *Psikologi Pendidikan.* (Bandung: Remaja Karya, CV,2008).77
[36] Nurun Najwah, *Relasi Ideal Suami Istri, (*PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP, 2002).33

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551

Dengan adanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pedidikan terhadap anak adalah suatu hal yang wajib, berarti bahwa orang tua sudah melaksanakan salah satu tanggung jawab yang diamanahkan Allah yaitu mendidik anak-anaknya. Untuk mengetahui siapakah yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya. Ibu Nyai Holisah menjelaskan:

> "Bagi saya yang mempunyai kewajiban untuk bertanggungjawab dalam mendidik anak ya tetap orang tua, guru atau ustadz itu hanya sebagai perantara saja, kalau memang kita tidak bisa mengajar anak-anak ya kita limpahkan tanggungjawab itu pada mereka, tapi bukan berarti kita terus lepas tangan nggak mau tau bagai mana keadaan anak-anak dalam pendidikannya, kita masih tetap punya kewajiban untuk ngecek dan mengontrol perkembangan anak-anak"(Wawancara, Chodijah, 2002).

Sedangkan untuk mengetahui siapakah yang berkewajiban untuk memberikan teladan bagi anak-anaknya. Peneliti melakuakan wawancara dengan ibu nyai Munawwarah beliau mengatakan:

> "Yang punya tugas untuk dicontoh dan memberi contoh anak-anak ya kedua orang tua yaitu bapak dan ibu kalau nunut salah satunya tidak bisa" (Wawancara Munawaroh, 2022).

Ibu nyai Maimuna menambahkan bahwa:

> "Yang harus memberikan keteladanan bagi putra-putrinya ya kedua orang tua, kalau ayah ibunya baik, taat beribadah maka anak-anak akan mencontoh mereka untuk berbuat hal yang sama, karena pendidikan bagi anak itu dimulai dari keluarga, jadi segala aktivitas orang tua akan terpatri dalam benak anak ketika mereka sudah besar" (Wawancara Maimuna, 2022).

Dari data yang diperoleh peneliti dapat kita ketahui bahwa peran ayah dan ibu dalam memberikan teladan pada anak-anaknya sangatlah besar. Rumah dengan segala aktivitas orangtua harus merupakan cermin bagi anak-anak. Rumah yang penuh kasih sayang, cinta sesama anggota, saling menghormati, saling menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga serta memberikan keberhasilan dalam mendidik anak-anak. Seorang ibu yang memberikan tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya tidak diremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai dan menghormati mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri pada diri anak

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus di lakukan. Untuk mengetahui sikap orang tua terhadap keadilan dalam memberikan pendidikan kepada semua anak dapat dilihat bahwa orang tua akan memprioritaskan pendidikan kepada anak yang memiliki kemampuan menonjol. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan diantaranya dengan ibu nyai Hasanah sebagai berikut:

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551

> "Dalam mendidik anak kita tidak boleh memprioritaskan yang lebih menonjol, mereka punya bakat sendiri-sendiri, punya kemampuan yang kadang berbeda satu sama lain, tugas orang tua hanya mengarahkan kemana mereka akan melangkah, membeda-bedakan anak akan berakibat fatal bagi perkembangan mereka" (Wawancara Hasanah, 2022).

Perlu diketahui bahwa berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter dan tabiat yang berbeda. Akan tetapi itu bukan lantas menjadi alasan untuk berbuat tidak adil kepada semua anaknya. Adil bukan berarti harus membagi sama rata dan selalu sama. Adil adalah sikap proposional yang tidak memprioritaskan (menomorsatukan) yang satu dari yang lain. Orang tua tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya. Orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi). Orang tua tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, dan juga tidak boleh mengasihi serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain.

Begitu pula perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam memberikan pendidikan. Orang tua selalu dituntut untuk berbuat adil terhadap semua anaknya baik pada anak laki-laki dan anak perempuan. Berikut wawancara dengan ibu nyai Hanifah;

> "sekarang ini sudah tidak zamannya lagi melarang anak untuk sekolah, anak laki-laki ataupun perempuan punya kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan, terus bagaimana mereka bisa maju kalau tidak sekolah" (Wawancara Hanifah, ,2022)

Ini menunjukkan bahwa sudah selayaknya orang tua harus berbuat adil dan memberikan porsi yang sama terhadap semua anaknya dalam hal pendidikan, artinya orang tua harus memberikan kesempatan yang sama kepada samua anaknya untuk mengenyam pendidikan, tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan, dan itu memang fitroh, Allah menciptakannya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan. Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Orang tua memberikan fasilitas yang sama dan memberi kesempatan yang sama kepada mereka dalam pendidikan dan dalam mengekspresikan kemampuan sesuai bakat yang mereka miliki. Sangat keliru kalau berpendapat bahwa perempuan tidak perlu pintar, karena pada akhirnya tugasnya hanya di dapur. Dan juga sangat keliru kalau berpendapat anak perempuan tidak perlu mendapat kesempatan menuntut ilmu setinggi langit. Pendidikan adalah pemberian terbaik dan terpenting serta saling bermanfaat bagi anak.

Pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan yang tidak adil kepada semua anak oleh orang tuanya akan bisa memberikan pengaruh-pengaruh atau dampak-dampak bagi perkembangan kejiwaan anak. Dalam hal ini penulis mewawancarai ibu nyai Ma'rifah yang mengatakan:

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551

> "saya mau menyekolahkan anak itu ya yang pinter…kalau anaknya nggak terlalu pinter ya nggak usah sekolah, nemani saya jualan saja, itung-itung bisa membantu keluarga" (Wawancara Ma'rifah 2022).

Ibu nyai masruroh menambahkan sebagai berikut:

> "orang tua harus selalu berbuat adil terhadap anak-anaknya, tanpa membeda-bedakan mana anak yang punya potensi tinggi mana anak yang nggak bisa apa-apa, karena apabila ada kesenjangan dalam keluarga dalam hal perhatian misalnya anak akan merespon sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh orangtuanya, Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil pada anak-anak akan membawa dampak negatif dalam jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan dan ini akan berakibat fatal bagi pertumbuhan jiwa anak " (Wawancara, Masruroh, 2022).

Dari data diatas dapat diketahui ternyata masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan secara tidak adil tidak akan memberikan dampak apapun. Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil kepada anak-anaknya akan membawa dampak negatif dalam jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya. Bisa jadi memang diantara anak ada yang membanggakan, karena dia penurut, rajin, berprestasi, dan berfikir realistis. Tetapi itu bukan alasan bagi orang tua untuk memujinya dan hanya mendengarkan pendapatnya serta mengabaikan pendapat saudara-saudaranya yang lain. Orang tua harus menghargai anak-anaknya secara sama, sebagai individu yang berbeda, niscaya ia akan tumbuh menjadi anak yang pandai menghargai dan percaya diri. orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan, baik itu bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Selanjutnya untuk mengetahui akan kewajiban setiap orang Islam baik bagi orang laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu menurut perspektif ibu nyai madura, yang hal ini berkaitan erat dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada semua anaknya. karena pemahaman masyarakat yang memandang bahwa betapa pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi masa depan anak-anaknya, sehingga pendidikan dan ilmu pengetahuan itu harus diberikan kepada semua anaknya tanpa membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuannya**.**

KESIMPULAN

Pandangan ibu Nyai pesantren Madura tentang kewajiban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan. Karena mereka menganggap bahwa anak adalah tanggung jawab yang diamanahkan oleh Allah untuk diberi pendidikan dan pengajaran. Menurut mereka yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya adalah kedua orang tua. Mereka juga berpendapat bahwa Anak adalah titipan Allah untuk Ibu dan Bapaknya, maka keduanya yang bertanggungjawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551
putra-putrinya. Begitu juga tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua, mereka berbendapat bahwa orang tua harus bisa menjadi contoh serta panutan bagi putra-putrinya dalam hal ini menurut mereka peran ayah serta ibu untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya sangatlah besar, karena ayah dan ibu adalah sosok model yang akan selalu ditiru dan dijadikan rujukan bagi putra-putrinya dalam menghadapi kehidupannya. Keadilan orang tua terhadap semua anak dalam memberikan pendidikan. Mereka berpendapat bahwa berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Sikap proposional yang tidak memprioritaskan (menomorsatukan) yang satu dengan yang lain. Bagi mereka Orang tua tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya. Orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi), serta tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, dan juga tidak boleh mengasihi serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain. Demikian pula dalam bidang pendidikan, bagi mereka Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus di lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mutholi'in, Bias Gender Dalam Pendidikan,(Jakarta:Paramadina,2001)

Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994)

Asghar Ali Engineer, Islam dan Teologi Pembebasan,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2000)

Bani Syarif Maula, Kepemimpinan dalam Keluarga:Perspektif Fiqh dan Analisis Gender, dalam Jurnal Musawa, (Jogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Edisi Maret 2004)

Baqir Syarif Al-Qarasi, Seni Mendidik Islami,(Jakarta: Pustaka Zahra, 2003)

Faiqoh, Nyai Agen Perubahan di Pesantren,(Jakarta:Kucica,2003)

Fatima Mernissi & Riffat Hasan,Setara Dihadapan Allah,(Yogyakarta:LSPPA,1996)

Fatima Mernissi,Beyond The Veil:Seks Dan Kekuasaan,(Surabaya:al-Fikr,1997)

Haifaa A.Jawad, Perlawanan Wanita Sebuah Pendekatan Otentik Religius, (Malang: Cendekia Paramulya, 2002)

HM. Arifin, Hubungan timbal balik pendidikan di Lingkungan sekolah dan Keluarga, (Jakarta, Bulan bintang, 2000)

Hussein Muhammad, Fiqih perempuan, (Yogyakarta; LKIS, 2001)

Imdadun Rahmat, Mengembalikan hak kaum perempuan (dalam Taswirul Afkar, Gerakan Perempuan Dalam Islam),(Jakarta:LAKPESDAM &LTN NU,1999)

Julia Cleves Mosse,Gender dan Pembangunan,(Yogyakarta:Rifka Annisa' Women's Crisis Centre&Pustaka Pelajar,1996)

Mansour Faqih, Analisis Jender&Transformasi Sosial,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1999)

Marimba, Ahmad D. Pengntar Filsafat Penddidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif. 2009)

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.551
Marlinda Irwanti Pornomo, Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan lelaki &Perempuan, Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan (SETDAPROV Nanggro Aceh Darussalam, 2002)

Mufidah, Chusnul. "Perempuan dan Transformasi Gender di Pesantren." Jurnal Musawa, vol. 14, no. 2, 2016, pp. 150–165.

Musfiroh, Tadkiroatun. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Nisa, Eva. "Ibu Nyai dan Pendidikan Santri Perempuan di Madura." Jurnal Studi Keislaman, vol. 23, no. 1, 2021, pp. 90–105.

Nurun Najwah, Relasi Ideal Suami Istri, (PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP, 2002)

Pingky Saptandari, Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Konteks Hak dan Kewajibansuami istri,Makalah Pada Seminar Nasional"Bedah Kitab Uqud al-Lujjain"di PP Putri Al-Lathifiyah II BU (Jombang; Tambakberas,2000)

Poerdaminta, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

Purwanto, M. Ngalim.. Psikologi Pendidikan. (Bandung: Remaja Karya, CV,2008)

Ramayulis, Ilmu Pndidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Rofiah, Nur. Gender, Islam, dan Pendidikan: Membaca Ulang Peran Perempuan dalam Keluarga Pesantren. Jakarta: KUPI Press, 2019.

Saifuddin, Achmad. Perempuan Madura: Budaya, Agama, dan Perubahan Sosial. Surabaya: LKiS, 2018.

Subchi, Imam. Membangun Keluarga Sadar Gender: Perspektif Islam Kultural. Semarang: Pustaka Pelajar, 2017.

Sudirman, N, et, al, Ilmu Pendidikan,(Bandung: CV. Remaja Karya, 1987)

Suryani, Nina. "Keadilan Gender dalam Pendidikan Keluarga." Jurnal Pendidikan Islam, vol. 6, no. 1, 2015, pp. 59–68.

Tatik Hidayati "Transformasi Pendidikan dan Habituasi Intelektual Nyai Madura, Proceeding (ANCOM, INSTIKA, 2017)

Taufiq Mudzakkir, Pendidikan Gender dalam Analisa Sosial dan Budaya, Makalah Pada Seminar Nasional"Bedah Kitab Uqud al-Lujjain"di PP Putri Al-Lathifiyah II (BU Tambakberas Jombang, 2000)

Tilaar, H.A.R. Manifesto Pendidikan Nasional. Jakarta: Kompas, 2002.

Toha Hamim,Peran dan Pengaruh Lingkungan Dalam Memahami Hak dan Kewajiban Suami-Istri,Makalah Pada Seminar Nasional"Bedah Kitab Uqud al-Lujjain"di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang,2000).

Ulfatul Hasanah, Ulama Perempuan Madura (Jakarta: Ircisod, 2020)

Zuhri, M. "Peran Sosial Keagamaan Ibu Nyai dalam Pesantren." El-HARAKAH: Jurnal Budaya Islam, vol. 12, no. 2, 2010, pp. 130–145.

Chodijah, Wawancara 14 Desember 2024.

Cholisah, Wawancara 14 Desember, 2022

Munawaroh, Wawancara 15 Desember 2024

Maimuna, Wawancara 15 Desember 2024

Hasanah, Wawancara 16 Desember 2024

Hanifah, wawancara, 16 Desember 2024.

Ma'rifah wawawncara 17 Desember 2024.

Masruroh, wawancara 17 Desember 2024